

Analisis Ragam Bahasa Lisan dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Pasar Gamping Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Kajian Sociolinguistik

Desvina Rahmadani^{1*}, Nina Widyaningsih²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Yogyakarta

*Corresponding Author: desvinara1617@gmail.com

Article history:

Received

06-01-2025

Revised

05-03-2025

Accepted

16-03-2025

Keywords:

acrolect; basilect;
Javanese language;
language variety;
sociolect

Kata kunci:

Akrolek; basilek; bahasa
Jawa; ragam bahasa;
sosiolek

This is an open-access
article under the CC BY SA
license.



Abstract: This study aims to analyze the variety of spoken languages in the interactions between sellers and buyers and factors influencing the variation of this language at Gamping Market, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta, using a sociolinguistic approach. The research employs a qualitative descriptive method to describe social phenomena generated from the analysis of linguistic utterances produced by sellers and buyers. Data were collected through observation, recording, and note-taking techniques, followed by an analytical process to identify and classify the sociolects used by the speakers. The study focuses on the use of the Javanese language by sellers and buyers during transactions and the factors contributing to these linguistic variations. The findings reveal a diverse range of conversations between sellers and buyers at Gamping Market, demonstrating spoken language varieties based on sociolects, specifically acrolect and basilect varieties. Factors such as age, time, place, and gender were found to influence the language varieties used in the interactions between sellers and buyers at Gamping Market.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ragam bahasa lisan dalam interaksi penjual dan pembeli, serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya variasi bahasa tersebut di Pasar Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan pendekatan sociolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan data fenomena sosial yang diperoleh dari hasil analisis berupa tuturan ragam bahasa oleh penjual dan pembeli. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, perekaman, dan pencatatan, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ragam sosiolek yang digunakan oleh para penutur. Penelitian ini berfokus pada penggunaan ragam bahasa Jawa oleh penjual dan pembeli dalam transaksi dan faktor yang memengaruhi ragam bahasa tersebut. Hasil penelitian mencakup beragam percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Gamping, menunjukkan ragam bahasa lisan yang didasarkan pada sosiolek, yaitu ragam akrolek dan basilek. Faktor-faktor seperti usia, waktu, tempat, dan gender ditemukan memengaruhi ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi baik penjual maupun pembeli di Pasar Gamping.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi dalam interaksi sosial. Menurut Kridalaksana dan Djoko Koentjono dalam Chaer (2012:32) “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang memiliki sifat mana suka dan digunakan oleh seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain yang berada di lingkungannya (Theum & Mujianto, 2020:1). Di suatu lingkungan inilah manusia sebagai makhluk sosial saling terhubung satu sama lain dalam arti berkomunikasi untuk mengutarakan suatu ide, gagasan, pikiran, atau bahkan perasaan.

Keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh bahasa penutur dan mitra tutur yang digunakan agar maksud dari tuturan tersebut dapat dipahami. Di dalam masyarakat terdapat keanekaragaman bahasa yang disebut dengan variasi bahasa, (Wigati & Pratiwi, 2024:296). Variasi bahasa merupakan ragam bahasa berdasarkan penggunaannya menurut topik pembicaraan, hubungan antarpenerut, dan medium pembicaraan (Handani, 2022:3). Oleh karena itu, pemilihan ragam bahasa yang digunakan perlu memperhatikan situasi, kondisi, dan keperluan yang tepat, seperti ragam bahasa dalam kegiatan rapat di lembaga pemerintahan akan berbeda ketika melakukan transaksi jual beli di pasar.

Kemunculan ragam bahasa tidak terjadi tanpa suatu hal yang melatarbelakanginya, tentu terdapat sebuah faktor, seperti faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik terdiri dari faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial dapat meliputi seperti usia, status sosial, ekonomi, pendidikan, dan jenis kelamin, sedangkan untuk faktor situasional dapat meliputi seperti bahasa apa yang digunakan, siapa dengan siapa yang saling berbicara, tempat mereka berbicara, dan bahasan apa yang dibicarakan (Azis & Ernawati, 2018:5).

Keberagaman bahasa menjadi bagian dalam kajian ilmu sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik dapat memberikan pemahaman terhadap ragam bahasa yang ada dalam masyarakat (Mahbub, 2024:79). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Malabar (2015:2) bahwa sosiolinguistik adalah ilmu antardisiplin yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat (dalam Wigati & Pratiwi, 2024:297).

Penggunaan ragam bahasa dapat dijumpai ketika terjadi interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Gamping Kabupaten Sleman DIY. Pasar Gamping merupakan pasar tradisional yang letaknya sangat strategis karena berada di lingkungan jalan utama, dekat dengan berbagai tempat yang memiliki intensitas kegiatan tinggi, seperti kampus, rumah sakit, dan kos-kosan, sehingga para pengunjung pasar berasal dari latar belakang profesi, usia, jenis kelamin, pendidikan, status sosial dan ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam interaksi jual beli di pasar tersebut dapat diidentifikasi penggunaan ragam bahasa dengan pendekatan sosiolinguistik.

Penutur di Pasar Gamping didominasi menggunakan bahasa Jawa. Di dalam bahasa Jawa, ragam bahasa berkaitan dengan hubungan penutur dan mitra tuturnya. Bahasa Jawa memiliki *unggah-ungguh* atau etika yang unik ketika berbicara dengan orang lain.

Ragam bahasa masyarakat Jawa ketika berkomunikasi memperhatikan tingkat kesopansantunan kepada lawan bicaranya, seperti kepada orang lebih tua, berpendidikan tinggi, berprofesi mulia, atau orang yang dituakan menggunakan bahasa Jawa Krama, kepada teman atau seusianya menggunakan Jawa Ngoko atau juga dapat menggunakan campuran yang disebut dengan Jawa Krama Madya (Surana, 2022:152) *“Linguistically, there are only two registers in the Javanese language, one ngoko or, commonly called ‘Low Javanese’, and two, Krama or commonly called ‘High Javanese’. There is also a third type, a mixed register, called madya, The Ngoko register was used by people within the same age group and with those in close relationship, or in informal situations such as chit-chatting with neighbors or discussions with peers.”*

Dominasi bahasa Jawa yang digunakan baik oleh penjual dan pembeli di Pasar Gamping dapat menghasilkan ragam bahasa sosiolek. Sosiolek adalah ragam bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Sehubungan dengan itu, ragam sosiolek biasanya dikemukakan sebagai variasi bahasa yang disebut akrolek, basilek, *vulgar, slang*, kolokial, jargon, argot, dan ken, serta prokem (Yusup et al., 2023:10-11).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Tarojjil Mahbub pada tahun 2024 yang berjudul *Ragam Bahasa Lisan Penjual dan Pembeli Di Pasar Rubaru, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep Kajian Sociolinguistik* didapatkan hasil 6 contoh percakapan lisan antara penjual dan pembeli selama transaksi di pasar Rubaru, dengan total 10 kosakata penggunaan ragam bahasa akrolek, dan variasi basilek dengan total 30 kata atau kosakata yang diwakili. Hal tersebut ditemukan karena bahasa Madura mendominasi di pasar Rubaru, ragam akrolek (Madura Engghi-Bhunten atau kromo) dan ragam basilek (Madura Enjek-iyeh atau bahasa sehari-hari) yang digunakan oleh penjual dan pembeli. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi ragam bahasa tersebut, yaitu faktor waktu, tempat, usia, dan gender.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dan juga penelitian yang berjudul *Ragam Bahasa Lisan Penjual dan Pembeli Di Pasar Rubaru, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep Kajian Sociolinguistik*, peneliti menemukan relevansi dengan persoalan penggunaan ragam sosiolek bahasa Jawa di dalam interaksi jual beli oleh penutur di Pasar Gamping. Peneliti berfokus untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan ragam akrolek dan bisalek yang digunakan oleh penjual dan pembeli di Pasar Gamping, serta mengkaji dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya ragam bahasa tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi (Fadli, 2021:34). Pemilihan metode kualitatif deskriptif ini karena penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan ragam bahasa lisan yang digunakan baik oleh penjual dan pembeli di Pasar Gamping berdasarkan ragam sosiolek dan faktor-faktor yang memengaruhi ragam bahasa tersebut. Metode

penelitian ini menggunakan tiga tahap utama, yaitu mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyimpulkan data.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, perekaman, dan pencatatan. Tahapan pengumpulan data dilaksanakan dengan (1) observasi secara langsung terhadap kondisi dan situasi interaksi jual beli di Pasar Gamping, (2) merekam percakapan penjual dan pembeli dalam kegiatan transaksi jual beli, (3) mentranskrip data percakapan yang didapat, (4) menganalisis data dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data sesuai konteks dan instrumen penelitian, (5) menyimpulkan hasil temuan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini menguraikan tuturan yang terjadi dalam interaksi penjual dan pembeli selama melakukan transaksi jual beli di Pasar Gamping, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Tuturan yang didapatkan merupakan ragam bahasa lisan berdasarkan sosiolek, yaitu ragam akrolek dan basilek. Ragam tersebut dapat dijumpai melalui pemilihan kata atau kosakata yang digunakan penjual dan pembeli ketika bertransaksi. Ragam bahasa lisan di Pasar Gamping ditemukan karena dominasi penggunaan bahasa Jawa oleh baik penjual atau pembeli yang mayoritas merupakan orang Jawa. Sebab penggunaannya di kehidupan sehari-hari, ragam akrolek dan basilek dapat dengan mudah dijumpai.

Di dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengambilan data pada hari Minggu, 20 Oktober 2024. Data diambil dari perekaman transaksi jual beli dimulai pukul 06.25 WIB pada penjual sayur (PS), 06.32 WIB pada penjual ikan pindang dan sayur (PIS), 06.35 WIB pada penjual ayam (PA), 06.49 WIB pada penjual *forzen food* (PF), dan 07.22 WIB pada penjual buah (PJB), sehingga diperoleh lima data percakapan. Dari data-data tersebut ditemukan ragam akrolek dan bisalek dengan uraian sebagai berikut:

3.1 Akrolek

Data 1

PB : “Seprapat pinten?” Pembeli bermaksud menanyakan harga tomat.

PS : “Sekawan? Sebelas.” Penjual Sayur bermaksud menjawab bahwa harga seperempat tomat adalah Rp11.000.

PB : “Niki, Bu.”

Konteks:

Seorang Pembeli (PB) wanita berusia sekitar 30 tahun bermaksud untuk menanyakan harga seperempat kilogram tomat yang dibelinya. Kemudian Penjual Sayur (PS) berusia sekitar 50 tahun merespons bahwa harganya adalah sebelas ribu. Selanjutnya pembeli menyerahkan uang sebelas ribu kepada penjual.

Ragam akrolek yang ditemukan terdapat pada kata [seprapat] yang berarti [seperempat], [pinten] berarti [berapa], [sekawan] berarti [empat], dan [niki] berarti [ini].

PB : "Cabe dua ribuan angsal, Bu?"

PS : "Tiga ribu ya, setengah ons."

PB : "Nggih, niku tiga ribu."

Konteks:

Seorang Pembeli (PB) wanita berusia sekitar 20 tahun bermaksud untuk menanyakan apakah diperbolehkan membeli cabai dengan harga dua ribu. Kemudian Penjual Sayur (PS) berusia sekitar 50 tahun menawarkan jika satu ons seharga tiga ribu. Selanjutnya pembeli menyetujui untuk membeli cabai seharga tiga ribu.

Ragam akrolek yang ditemukan terdapat pada kata [angsal] yang berarti [boleh], [nggih] berarti [ya], [niku] berarti [itu].

Data 2

PIS : "Mangga, Mba!" penjual menyapa pembeli.

PB : "Mangga." jawab pembeli .

"Niki pintenan nggih, Bu?" tanya pembeli sembari menunjukkan sayur genjer.

PIS : "Oh genjer, dua ribu, kalok tiga lima ribu."

PB : "Oh, makasih nggih, Bu."

Konteks:

Penjual Ikan Pindang dan Sayur (PIS) berusia sekitar 40 tahun menyapa pelanggan, kemudian dibalas oleh pembeli (PB) wanita berusia sekitar 20 tahun. Pembeli bermaksud untuk menanyakan harga sayur genjer. Selanjutnya penjual Ikan Pindang dan Sayur tahun menjawab bahwa harga sayur genjer tersebut dua ribu jika tiga ikat seharga lima ribu. Pembeli pun mengucapkan terima kasih.

Ragam akrolek yang ditemukan terdapat pada kata [mangga] yang berarti [silakan], [niki] berarti [ini], [pintenan] berarti [berapaan], dan [nggih] berarti [ya].

Data 3

PB : "Kalau misalkan satu kilonya disini berapa, Pak?"

PA : "Satu kilo ini tiga enam, yang besar tiga sembilan."

PB : "Sik alit tiga sembilan, sik ageng."

PA : "Tiga enam."

Konteks:

Pembeli (PB) wanita berusia sekitar 20 tahun bermaksud menanyakan harga satu kilo ayam, kemudian oleh penjual ayam (PA) seorang pria berusia 50 sekitar tahun menjawab bahwa satu kilo untuk ukuran ayam kecil adalah tiga puluh enam ribu dan ayam besar seharga tiga puluh sembilan ribu.

Ragam akrolek ditemukan terdapat pada kata [alit] yang berarti [kecil], dan [ageng] berarti [besar].

Data 4

PB : "Tempura enten mboten?"

PB : "Enten empek-empek sik digoreng mboten e, Bu?"

PF : "Ming niki mawon."

Konteks:

Seorang pembeli (PB) wanita berusia sekitar 30 tahun. Pembeli bermaksud menanyakan apakah menjual tempura kepada penjual *frozenfood* (PF) berusia 40 tahun. Penjual hanya menjawab hanya ada yang dipajang saja.

Ragam akrolek yang ditemukan terdapat pada kata [enten] yang berarti [ada], [mboten] berarti [tidak], [niki] berarti [ini], dan [mawon] berarti [saja] atau [hanya].

PF : "Piro? Telu wae?"

PF : "Rolikur setengah baksone gangsal."

Konteks:

Penjual *frozenfood* (PF) menanyakan kepada pembeli hendak membeli berapa, dan menjawab bahwa harga lima bakso dua puluh satu ribu lima ratus.

Ragam akrolek yang ditemukan terdapat pada kata [gangsal] yang berarti [lima].

PF : "Selangkung nggih, Bu, konduripun." Penjual *Frozenfood 2* sembari memberikan uang kembalian.

PB : "Matur nuwun."

Konteks:

Penjual *frozenfood* memberitahukan bahwa harga belanja seorang pembeli wanita berusia sekitar 40 tahun adalah dua puluh lima ribu, dan memberikan kembaliannya. Pembeli pun mengucapkan terima kasih.

Ragam akrolek yang ditemukan terdapat pada kata [selangkung] yang berarti [duapuluh lima], [nggih] berarti [ya], [konduripun] berarti [kembaliannya], dan [matur nuwun] berarti [terima kasih].

PB : "Oo niku, sik udah udah direbus?"

PF : "Oh sampun udah direbus."

Konteks:

Penjual *frozenfood* memberitahukan bahwa harga belanja seorang pembeliwanita berusia sekitar 40 tahun adalah dua puluh lima ribu, dan memberikan kembaliannya. Pembeli pun mengucapkan terima kasih.

Ragam akrolek yang ditemukan terdapat pada kata [selangkung] yang berarti [duapuluh lima], [nggih] berarti [ya], [konduripun] berarti [kembaliannya], dan [matur nuwun] berarti [terima kasih].

Data 5

PB : "Niki pinten?" Menunjuk buah naga

PJB : "Sepuluh ribu sekilo, Nok?"

Konteks:

Seorang pembeli (PB) menanyakan harga buah naga. Penjual buah (PJB) wanita berusia 50 tahun pun menjawab bahwaharganya adalah sepuluh ribu.

Ragam akrolek yang ditemukan terdapat pada kata [niki] yang berarti [ini], [pinten] berarti [berapa].

Berdasarkan data-data di atas interaksi baik penjual atau pembeli menggunakan bahasa Jawa Krama selama proses transaksi jual beli. Hal tersebut menunjukkan munculnya ragam akrolek yang ditandai dengan pemilihan kata atau kosakata yang digunakan dalam menyambut pembeli, tanya jawab, menyetujui pembelian, dan

mencapai kesepakatan. Adapun kata yang menggambarkan sambutan kepada pembeli seperti [mangga], tanya jawab [pinten], mencapai kesepakatan [nggih]. Di dalam jenis bahasa Jawa, peneliti menemukan 19 kata atau kosakata yang menggambarkan ragam akrolek dalam interaksi antara penjual dan pembeli ketika bertransaksi di Pasar Gamping.

Menurut Chaer dan Agustina (2014:66), ragam akrolek menjadi ragam sosial yang menduduki status atau kasta yang lebih tinggi daripada variasi sosial lainnya. Oleh karena itu, dapat terlihat bahwa interaksi baik penjual maupun pembeli menggunakan bahasa Jawa Krama, yang mana Krama dalam bahasa Jawa memiliki tingkat kedudukan dan kesopanan yang tinggi. Dengan demikian munculnya ragam akrolek ini dapat membuat para penutur akan merasa saling menghargai satu sama lain (Tanasy, 2019).

3.2 Basilek

Data 1

Pada data 1 tidak ditemukan ragam basilek.

Data 2

PB : "Sik cilik pinten niki?" tanya pembeli kepada penjual ikan.

PIS : "Mang ewu."

PB : "Kasihke ibuke kae!" Pembeli meminta anaknya untuk membayarkan pesanan.

Konteks:

Seorang pembeli (PB) wanita 30 tahun bermaksud menanyakan harga ikan pindang yang kecil. Penjual ikan pindang dan sayur (PIS) menjawab bahwa harganya lima ribu. Kemudian pembeli memerintahkan anaknya untuk memberikan uang untuk membayar kepada penjual.

Ragam basilek yang ditemukan terdapat pada kata [sik] yang berarti [yang], [cilik] berarti [kecil], [mang ewu] berarti [lima ribu], [kasihke] berarti [kasihkan], [ibuke] berarti [ibunya], dan [kae] berarti [itu].

Data 3

PB : "Mba, balungane piro?"

PA : "Wolulas."

Konteks:

Seorang pembeli (PB) wanita berusia sekitar 30 tahun bermaksud menanyakan harga tulang ayam. Penjual ayam (PA) menjawab bahwa harganya delapan belas ribu.

Ragam basilek yang ditemukan terdapat pada kata [balungane] yang berarti [tulangunya], dan [piro] berarti [berapa].

Data 4

PB : "Enten empek-empek sik digoreng mboten e, Bu?"

PF : "Ming niki mawon."

PB : "Ne nyeblukke sakdurunge nganu?"

PB : "Nggih, sithik wae."

PF : "Piro? Telu wae?"

PF : “Telu, loro setengah.”

Konteks:

Seorang pembeli (PB) wanita berusia sekitar 30 tahun bermaksud menanyakan kepada penjual *frozenfood* wanita berusia sekitar 60 tahun terkait apakah menjual empek-empek yang digoreng, kemudian dijawab hanya menjual apa yang ia jual saja. Pembeli pun berniat membeli sedikit saja sebanyak tiga buah seharga dua ribu lima ratus.

Ragam basilek ditemukan terdapat pada kata [ming] yang berarti [hanya], [ne] berarti [saat], [nyeblukke] berarti [memasukan], [sakdurunge] berarti [sebelum], [nganu] berarti [itu] ini merujuk pada kata [panas], [sithik] berarti [sedikit], [piro] berarti [berapa], [telu] berarti [tiga], [wae] berarti [saja], [loro] berarti [dua].

PB : “Dua nggih.”

PF : “Mang ewu, Mba.”

PF : “Yak, hoo. Matur nuwun.”

Konteks:

Seorang pembeli (PB) wanita berusia sekitar 20 tahun ingin membeli dua bakso, kemudian penjual *frozenfood* pria berusia sekitar 40 tahun menjawab bahwa harga bakso tersebut adalah lima ribu.

Ragam basilek ditemukan terdapat pada kata [mang ewu] yang berarti [lima ribu], dan [hoo] berarti [iya].

Data 5

PB : “Kalau mangga? Satu kilo berapa, Bu?”

PJB : “Mangga, wolung ewu.”

PB : “Satu kilo biasanya berapa biji, Bu?”

PJB : “Heh?”

PB : “Satu kilo dapet berapa?”

PJB : “Satu kilo akeh nok, ambil wae milih.”

Konteks:

Seorang pembeli (PB) wanita berusia sekitar 20 tahun bermaksud menanyakan harga satu kilo buah, kemudian penjual buah (PJB) wanita berusia sekitar 50 tahun menjawab bahwa harganya adalah delapan ribu. Pembeli pun bertanya kembali untuk satu kilo dapat berapa biji, dan dijawab oleh penjual bahwa satu kilo mendapat banyak serta disuruh untuk memilih sendiri saja.

Ragam basilek ditemukan terdapat pada kata [wolung ewu] yang berarti [delapan ribu], [akeh] berarti [banyak], dan [wae] berarti [saja].

PJB : “Mbah, diduduhke mbah duit mau.”

PB : “Darani limalas.”

Konteks:

Seorang penjual buah (PJB) wanita berusia sekitar 50 tahun meminta seorang pembeli (PB) wanita berusia 60 tahun untuk menunjukkan uang kembaliannya yang dikira lima belas ribu.

Ragam basilek ditemukan terdapat pada kata [diduduhke] berarti [ditunjukkan], [duite] berarti [uangnya], [mau] berarti [tadi], [darani] berarti [dikira], dan [malas] berarti [lima belas].

PB : "Telung kilo malas to kui?"

PB : "Piro?"

PJB : "Wes murah yo."

PJB : "Lho, nyo Nok nyo."

PB : "Nyo bu nyo, nem ewu lho."

PJB : "Iki limalas, Nok."

PB : "Lha mau telulas ewu kok."

PJB : "Lha kui gedhe kui."

Konteks:

Seorang pembeli (PB) Wanita berusia sekitar 30 tahun mencoba melakukan negosiasi kepada penjual buah (PJB), wanita berusia sekitar 50 tahun bahwa 3 kg mangga ia tawar dengan enam ribu. Lalu, penjual menjelaskan lagi bahwa harganya adalah lima belas ribu. Namun, pembeli menawar kembali dengan harga tiga belas ribu. Kemudian, penjual menjelaskan bahwa mangga yang ia pilih adalah ukuran besar.

Ragam basilek ditemukan terdapat pada kata [telung] yang berarti [tiga], [malas] berarti [lima belas], [to] berarti [kan], [kui] berarti [itu], [yo] berarti [ya], [nyo] berarti [nih], [nem ewu] berarti [enam ribu], [iki] berarti [ini], [mau] berarti [tadi], [telulas ewu] [tiga belas], [kui] [itu], gedhe [besar].

Berdasarkan data-data di atas interaksi baik penjual atau pembeli menggunakan bahasa Jawa Ngoko selama proses transaksi jual beli. Hal tersebut menunjukkan munculnya ragam basilek yang ditandai dengan pemilihan kata atau kosakata yang digunakan dalam menanyakan harga barang yang diinginkan, menyatakan harga dan tawar menawar. Adapun kata atau kosakata yang menggambarkan ragam bisalek, yaitu [piro] merujuk pada konteks menanyakan harga barang, [wolung ewu] merujuk pada konteks harga baarang, [wae] merujuk pada kegiatan tawar-menawar. Di dalam jenis bahasa Jawa, peneliti menemukan 34 kata atau kosakata yang menggambarkan ragam basilek dalam interaksi antara penjual dan pembeli ketika bertransaksi di Pasar Gamping.

Menurut Chaer dan Agustina (2014:66), ragam basilek dikemukakan sebagai variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau berada dalam tingkatan yang rendah, seperti contoh bahasa Jawa Ngoko. Menurut Chaer & Agustina (2010: 66) ragam basilek dianggap lebih rendah atau kurang sopan dalam penggunaannya (dalam Rizik & Khuzaemah, 2023:26). Melihat data percakapan interaksi penjual dan pembeli di Pasar Gamping penggunaan ragam basilek memang terdengar kurang sopan, ketika memperhatikan tuturan yang digunakan oleh orang yang lebih muda kepada orang tua. Namun, basilek terdengar biasa ketika digunakan oleh penutur yang berada dalam kisaran usia yang sama atau seorang penutur yang lebih tua kepada penutur yang lebih muda. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa basilek tidak selalu hanya digunakan oleh kalangan yang kurang terpelajar atau tingkat sosial rendah, tetapi dapat digunakan dalam kondisi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal tertentu.

3.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Akrolek dan Bisalek

Berdasarkan data penelitian terhadap interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Gamping dapat ditemukan faktor sosial dan situasional yang memengaruhi terjadinya ragam bahasa baik akrolek maupun bisalek. Berikut faktor-faktor tersebut:

1. Faktor Usia

Di dalam masyarakat Jawa penggunaan bahasa Jawa memiliki ciri khas yang unik, yaitu terdapat istilah *unggah-ungguh* atau *subasita*. *Ungah-ungguh* adalah perilaku berbahasa yang memperhatikan kedudukan sosial dan tingkatan usia untuk mencerminkan perilaku sopan santun. Salah satu contoh dalam percakapan interaksi jual beli di Pasar Gamping terdapat seorang pembeli berusia lebih muda menggunakan bahasa Jawa Krama kepada penjual untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun, karena usia penjual lebih tua.

2. Faktor Waktu

Berdasarkan waktu, penjual cenderung melayani pelanggan menggunakan kata-kata berulang dan dengan tempo yang cepat. Hal tersebut terjadi sebab penjual ingin melayani pelanggan dengan respons yang cepat dan tepat.

3. Faktor Tempat

Berdasarkan tempat yaitu di Pasar Gamping, baik para penjual maupun pembeli cenderung menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa yang santai untuk menjalin keakraban dan kenyamanan dalam bertransaksi.

4. Faktor Gender

Di dalam percakapan transaksi jual beli, perempuan lebih mendominasi berbicara daripada laki-laki yang cenderung berbicara secukupnya saja. Penjual berjenis kelamin perempuan cenderung melakukan basa-basi dalam menawarkan dagangannya, begitu juga pembeli berjenis kelamin perempuan menyukai basa-basi dengan menanyakan barang-barang yang diperjualbelikan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ragam bahasa lisan dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, peneliti menyimpulkan bahwa meski menggunakan satu bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa, ditemukan ragam bahasa lisan. Ragam bahasa yang ditemukan dalam transaksi jual beli adalah ragam akrolek dan bisalek yang merupakan jenis dari ragam sosiolek. Peneliti menemukan 19 kata atau kosakata yang merupakan ragam akrolek dan 34 kata atau kosakata yang merupakan ragam bisalek. Setelah dilakukan tahapan penelitian, peneliti menemukan faktor sosial dan situasional yaitu (1) usia, (2) waktu, (3) tempat, dan (4) gender atau jenis kelamin memengaruhi munculnya pemilihan ragam bahasa tersebut.

4.2 Saran

Penelitian ini masih jauh dari sempurna. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik dan objek yang sama sebaiknya dilakukan pengumpulan data yang lebih terperinci untuk menjelaskan faktor ekonomi dan pendidikan yang memengaruhi timbulnya ragam bahasa dalam sebuah interaksi penjual dan pembeli khususnya di pasar tradisional. Maka hasil penelitian tersebut dapat menyempurnakan penelitian ini dalam mengkaji ragam bahasa Jawa terutama dalam penerapan *unggah-ungguh* yang harusnya sesuai dengan tingkatan kesopansantunan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A., & Ernawati, N. (2018). Penggunaan ragam kata sapaan penjual dalam interaksi jual beli di Pasar Bima: kajian sosiolinguistik. *Repository Institusi Kemendikbud*.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum* (4th ed.). PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, & Leonie, Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handani, Z. T. (2022). Ragam Bahasa Lisan Penjual dan Pembeli dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Dampit, Kabupaten Malang: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 17(16).
- Mahbub, M. T. (2024). Ragam Bahasa Lisan Penjual Dan Pembeli Di Pasar Rubaru, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep Kajian Sosiolinguistik. *Translation and Linguistics (Transling)*, 4(2), 78–84.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika Jurnal Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Rizik, M. F., & Khuzaemah, E. (2023). Variasi Bahasa Masyarakat Desa Karangdempel, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes. *Journal of Student Research*, 1(3), 320–340.
- Surana. (2022). The Pragmatics of Javanese People: Pride, Identity, and Living Capital in a Digital Era. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(2), 149–164. <https://doi.org/10.32601/ejal.911549>
- Tanasy, N. (2019). Varian Bahasa dan Kohesi Sosial: Studi Kasus Komunitas KOSEMA di Kedai Kita Makassar. *Jurnal Emik*, 2 (1), 21-37.
- Chrysan, M., & Mujianto, G. (2020). Basilek Sebagai Representasi Kekuasaan dan Keakraban dalam Tutur Penolakan pada Interaksi Jual-Beli Pasar Tradisional. *Jurnal Skripta*, 6(2), 1-15.
- Wigati, T. N., & Pratiwi, A. K. B. (2024). Variasi Bahasa Sosiolek Dalam Series Album “Kalih Welasku” Di Channel Youtube Denny Caknan. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 296–306.
- Yusup, A., Harianto, N., & Ningsih, S. W. (2023). Sosiolek Variasi Bahasa Pedagang Dipasar Talang Banjar Kota Jambi. *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 4(1), 8–16.